
INTEGRASI MANAJEMEN BISNIS DALAM AJARAN ISLAM**Oleh****Yuli Arisanti****Program Studi Perhotelan, Sekolah Tinggi Pariwisata Ambarrukmo****Jl. Ahmad Yani, Ring Road Timur 52B, Modalan, Banguntapan, Bantul, Yogyakarta****Email: arisanti@stipram.ac.id**

Article History:*Received: 23-05-2023**Revised: 16-06-2023**Accepted: 25-06-2023***Keywords:***Manajemen Islami, Bisnis**Syariah, Integrasi**Manajemen, Bisnis Islam,**Bisnis Holistik*

Abstract: *Islam mengajarkan gaya hidup yang Islami dan mengajak umat Islam untuk mengamalkan Islam secara keseluruhan atau holistik. Bisnis yang dijalankan oleh umat Islam masih banyak yang didapati hanya memperhatikan salah satu fungsi di dalam manajemen saja seperti misalnya dalam proses manufaktur. Makalah ini mencoba membahas kerangka kerja menuju bisnis Islami yang holistik dengan memasukkan nilai-nilai Islam ke dalam misi dan visi bisnis, manajemen sumber daya manusia, manajemen operasi, manajemen pemasaran, dan juga manajemen keuangan. Bisnis yang Islami sesuai syariah seharusnya tidak semata bertujuan untuk mendapatkan keuntungan materi duniawi, tetapi juga untuk mencapai berkah dan keridhoan dari Allah SWT.*

PENDAHULUAN

Agama Islam mengajarkan berbagai aspek dalam kehidupan dan menjadi pedoman dan gaya hidup (*way of life*) bagi umatnya. Ajaran Islam mengajak umat Islam untuk mengamalkan Islam secara holistik.

Bisnis syariah yang dijalankan umat Islam sering berfokus hanya pada aspek bisnis yang berkaitan dengan produk dan proses manufaktur, serta yang terkait dengan keuangan. Tulisan ini membahas mengenai hubungan dan keterpaduan manajemen bisnis dengan nilai-nilai Islam, yaitu dalam misi dan visi bisnis, manajemen sumber daya manusia, operasi, pemasaran, dan juga keuangan. Bisnis yang sesuai dengan nilai-nilai Islam seharusnya tidak hanya untuk mendapatkan keuntungan materi, tetapi juga untuk mencapai berkah dari Allah SWT.

Ajaran Islam mencakup dan memberikan tuntunan dalam segala aspek kehidupan yang dapat dirinci menjadi tiga unsur dasar: akidah, syariah, dan akhlak. Akidah terkait dengan keyakinan bahwa Tuhan itu satu (tauhid) dan menjadi landasan utama ajaran Islam. Syariah adalah pedoman dan peraturan berdasarkan Quran dan Sunnah (tuntunan yang disampaikan oleh Nabi Muhammad SAW) yang mengatur umat Islam untuk menjalani kehidupan yang meliputi ibadah, muamalat (hal yang terkait urusan bisnis dan ekonomi), munakahat (perkawinan dan hukum keluarga), dan jinayat (hukum pidana). Sedangkan Akhlak adalah amalan yang terkait dengan moral dan budi pekerti. Akhlak berkaitan dengan interaksi antara manusia dengan Allah, manusia dengan manusia, dan manusia dengan makhluk lainnya. Tulisan essay ini berfokus hanya pada aspek syariah di bidang manajemen bisnis.

Islam memerintahkan umatnya untuk mengamalkan ajaran Islam secara menyeluruh

atau holistik. Quran Surat Al Baqarah 208 menyebutkan: *Wahai orang-orang yang beriman, masuklah ke dalam Islam secara menyeluruh dan janganlah mengikuti langkah-langkah setan. Sesungguhnya ia musuh yang nyata bagimu.* Ayat ini menyiratkan perintah bagi umat orang yang beriman untuk tunduk dan mengamalkan ajaran Islam secara menyeluruh, tidak pilih-pilih hanya mengambil yang disukai dan meninggalkan yang dianggap membebani bagi dirinya. (Atan et al., 2017).

Data penelitian menunjukkan bahwa Islam adalah agama yang tercepat pertumbuhannya di dunia (Lipka & Hackett, 2017). Dari perspektif ekonomi, meningkatnya jumlah populasi Muslim di seluruh dunia telah memberikan kontribusi bagi pasar global. Pasar muslim sangat besar dan menciptakan peluang bisnis yang luas sehingga produk dan layanan yang sesuai dengan kebutuhan muslim yaitu halal dan syar'i menjadi semakin lazim dan menjadi kebutuhan bagi bisnis yang menasar pasar Muslim.

Bisnis yang syar'i adalah bisnis yang sesuai dengan pedoman ajaran Islam syariah yang melarang bisnis yang tidak diperbolehkan seperti jual beli daging babi dan minuman keras, transaksi yang mengandung riba, *gharar* (ketidakpastian), dan *maisir* (perjudian). Aspek bisnis syariah yang sering dijumpai antara lain adalah yang proses dan bahan pembuatan karena menyangkut kehalalan, dan masalah keuangan. Seperti yang telah dibahas sebelumnya, Islam menyerukan pendekatan holistik, sehingga tulisan ini mencoba membahas kerangka kerja dengan memasukkan nilai-nilai Islam ke dalam visi dan misi bisnis, manajemen sumber daya manusia, operasi, pemasaran, dan akuntansi dan keuangan menuju bisnis yang syar'i sesuai dengan ajaran Islam secara holistik.

METODE PENELITIAN

Tulisan ini disusun dengan mengumpulkan informasi melalui penelusuran literatur dari sumber-sumber terpercaya yaitu artikel dari jurnal ilmiah, buku referensi serta website media resmi. Penulis melakukan pencarian dengan kata kunci yang terkait dengan integrasi ilmu manajemen dengan ilmu agama Islam. Data dianalisis dan dipilah agar relevan dengan topik yang dibahas kemudian disusun dengan kaidah yang sesuai dengan penulisan pada jurnal ilmiah. Salah satu yang menginspirasi dari penulisan ilmiah terdahulu adalah penulisan mengenai integrasi ilmu manajemen dengan ilmu agama Islam yang disusun oleh Atan (Atan et al., 2017).

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Organisasi Bisnis dan Fungsinya

Manusia adalah makhluk sosial yang selalu membutuhkan orang lain. Islam adalah agama yang menekankan pentingnya kebersamaan dan kerja tim. Sebagai contoh, solat wajib berjamaah adalah lebih utama daripada solat wajib yang dilaksanakan sendirian. Dalam Al-Qur'an, Allah sering berbicara kepada manusia dengan ekspresi bentuk jamak seperti, *"Wahai orang-orang yang beriman.., wahai orang-orang"*. Dalam Al Quran Surat 3:103 menyebutkan: *Berpegangteguhlah kamu semuanya pada tali (agama) Allah, janganlah bercerai berai, dan ingatlah nikmat Allah kepadamu ketika kamu dahulu bermusuhan, lalu Allah mempersatukan hatimu sehingga dengan karunia-Nya kamu menjadi bersaudara. (Ingatlah pula ketika itu) kamu berada di tepi jurang neraka, lalu Allah menyelamatkan kamu dari sana. Demikianlah Allah menerangkan ayat-ayat-Nya kepadamu agar kamu mendapat*

petunjuk. Oleh karena itu umat Islam harus bekerja sama dalam kelompok yang terorganisir. Usaha yang dilakukan secara kolektif dan bekerjasama biasanya selalu lebih baik dan efektif daripada jika dilakukan secara perseorangan.

Organisasi didefinisikan sebagai dua atau lebih individu yang bekerja sama dalam cara yang terstruktur untuk mencapai tujuan tertentu atau serangkaian tujuan. Suatu organisasi menyatukan sumber daya dan keterampilan yang tidak dapat menghasilkan hasil yang diinginkan secara individual. Organisasi bisnis dibentuk tidak hanya bertujuan semata mendapatkan keuntungan, tetapi juga untuk menyediakan produk dan layanan yang diinginkan masyarakat. Organisasi bisnis biasanya terdiri dari beberapa departemen atau fungsi. Fungsi-fungsi tersebut adalah manajemen sumber daya manusia, produksi atau operasi, akuntansi dan keuangan, dan pemasaran. Untuk perusahaan yang berteknologi maju, fungsi bisnis dapat diperluas seperti divisi pengembangan produk dan layanan, pengembangan teknologi dan proses, layanan pelanggan dan layanan purna jual, dan sebagainya. Meskipun organisasi dipecah menjadi berbagai departemen sesuai fungsinya, namun departemen-departemen ini harus bertindak sebagai satu kesatuan yang tidak terpisahkan untuk mencapai tujuan organisasi.

2. Karakteristik Bisnis Islam

Bisnis merupakan kegiatan ekonomi yang tidak hanya diperbolehkan dalam Islam, tetapi merupakan *fardhu kifayah* atau kewajiban bersama (Hunter, 2014). Di bawah perkembangan sosial ekonomi global saat ini, memberdayakan umat Islam melalui pembangunan ekonomi merupakan agenda penting dan merupakan jihad bisnis (Republika, 2010).

Ilmuwan Muslim terdahulu berpendapat bahwa keterlibatan dalam perdagangan dan manufaktur melayani tujuan fisik, psikologis, sosial dan spiritual. Beberapa yang lain menyarankan bahwa bisnis Muslim bertujuan pada hal berikut: keuntungan; keuangan dan non keuangan, pertumbuhan; pengembangan dan perluasan, bertahan dan berkelanjutan, dan berkah Allah.

Tabel 1. Perbandingan Karakteristik Bisnis Islami dan Non Islami

Perihal	Islami	Non Islami
Fondasi	Nilai transendental	Nilai material (sekularisme)
Motivasi	Dunia dan akhirat	Keduniaan
Orientasi	Profit, finansial dan non finansial, pertumbuhan, keberlangsungan hidup, ridho Allah	Profit, finansial, pertumbuhan, keberlangsungan hidup (<i>survival and sustainable</i>)
Etika kerja	Tinggi, bisnis adalah bagian dari ibadah kepada Allah	Tinggi, bisnis adalah kebutuhan sehari-hari
Sikap mental	Produktif, manifesto dari keimanan	Produktif dan konsumtif pada saat yang bersamaan, merupakan bagian dari aktualisasi.
Ketrampilan (<i>skill</i>)	Ketrampilan berasal dari kewajiban agama	Ketrampilan berasal dari motivasi imbalan dan hukuman
Kepercayaan	Jujur dan bertanggungjawab,	Tergantung kemauan pemilik

	hasil tidak menghalalkan cara	usaha, ujung-ujungnya membenarkan cara
Modal	Halal berdasarkan syariah	Baik yang halal maupun non halal
Sumber Daya Manusia	Berdasarkan kesepakatan kerja	Berdasarkan kesepakatan kerja dan kesepakatan pemilik usaha
Sumber Daya	Halal dan sesuai syariah	Baik yang halal maupun non-halal

Sumber : Atan (Atan et al., 2017)

3. Visi dan Misi

Bagi sebuah organisasi, visi dan misi dirumuskan oleh tingkat papan atas manajemen dan merupakan bagian dari perencanaan strategis perusahaan. Visi dan misi memberikan panduan arah dan masa depan organisasi dalam jangka panjang (Sarif et al., 2016). Secara umum, visi memberikan gambaran yang jelas kemana arah tujuan organisasi. Dalam perspektif Islam, tujuan utama hidup ini adalah setelah kehidupan ini yaitu akhirat dan memasuki surga. Dalam Surat Ali Imran ayat 185 Allah mengingatkan, *Setiap yang bernyawa akan merasakan mati. Hanya pada hari Kiamat sajalah diberikan dengan sempurna balasanmu. Siapa yang dijauhkan dari neraka dan dimasukkan ke dalam surga, sungguh dia memperoleh kemenangan. Kehidupan dunia hanyalah kesenangan yang memperdaya.*

Sedangkan pernyataan Misi organisasi menjelaskan eksistensi atau keberadaannya. Misi umat Islam di dunia ini adalah untuk menyembah Allah dan menjadi khalifah-Nya dengan tunduk pada kehendak-Nya sebagaimana disebutkan dalam Al-Quran Surat Al An'am 162, *Katakanlah: Sesungguhnya salatku, ibadahku, hidupku, dan matiku hanyalah untuk Allah, Tuhan semesta alam.*

4. Manajemen Sumber Daya Manusia (SDM)

Manajemen SDM merupakan fungsi yang penting dalam organisasi bisnis. SDM yang efisien dan efektif merupakan kunci keberhasilan suatu organisasi. Lima fungsi utama manajemen SDM yaitu rekrutmen, seleksi, penilaian kinerja, pelatihan dan pengembangan, dan kompensasi. Manajemen SDM Islam berarti mempraktikkan dan menjalankan fungsinya sesuai dengan syariah yang didasarkan pada ajaran Al-Qur'an dan Sunnah.

Proses rekrutmen dan seleksi dilakukan untuk menemukan orang yang paling cocok untuk mengisi jabatan di suatu organisasi. Proses tersebut harus dilakukan secara adil, dan bijaksana. Dalam menjalankan tugas tersebut, kepala manajemen SDM harus menjadi orang yang jujur dan dapat dipercaya. Dalam Al Quran Surat Al An'am 58 dinyatakan : *Sesungguhnya Allah menyuruh kamu menyampaikan amanah kepada pemiliknya. Apabila kamu menetapkan hukum di antara manusia, hendaklah kamu tetapkan secara adil. Sesungguhnya Allah memberi pengajaran yang paling baik kepadamu. Sesungguhnya Allah Maha Mendengar lagi Maha Melihat.*

Dalam pemilihan kandidat untuk pekerjaan yang paling sesuai, Islam meletakkan pedoman tidak hanya kandidat yang kompeten, tetapi juga yang dapat dipercaya. Quran menyatakan dalam Surat Al Qasas 26: *Salah seorang dari kedua (perempuan) itu berkata, "Wahai ayahku, pekerjakanlah dia. Sesungguhnya sebaik-baik orang yang engkau pekerjakan adalah orang yang kuat lagi dapat dipercaya.* Kuat dalam konteks

ayat tersebut mengacu pada cakap.

Sedangkan penilaian kinerja pegawai berfungsi sebagai acuan untuk menentukan paket kompensasi, serta merencanakan pengembangan karir pegawai. Disarankan penilaian 360 derajat atau pendekatan evaluasi top-down dan bottom-up agar tidak hanya evaluasi yang adil, tetapi juga untuk menerima umpan balik kinerja baik dari atasan, bawahan, dan rekan kerja individu.

Tujuan pelatihan dalam suatu organisasi adalah untuk meningkatkan kepribadian, pengetahuan dan keterampilan karyawan agar lebih produktif dan berkontribusi dalam pencapaian misi dan visi organisasi. Pengembangan SDM di sisi lain, adalah proses mengasuh pekerja untuk kemajuan karirnya dalam organisasi. Dari perspektif Islam, pelatihan dan pengembangan staf seharusnya tidak hanya mencakup pengetahuan dan keterampilan yang berhubungan dengan pekerjaan, tetapi juga mencakup agenda untuk meningkatkan keimanan dan kesadaran Tuhan dalam diri mereka khususnya di tempat kerja (Hashim, 2009). Ketika seorang pegawai bekerja dengan niat untuk mencari keridhaan Allah, dia akan melakukan tugasnya dengan kemampuan terbaiknya.

Al Quran Surat An Nisa 32 menyatakan, *Janganlah kamu berangan-angan (iri hati) terhadap apa yang telah dilebihkan Allah kepada sebagian kamu atas sebagian yang lain. Bagi laki-laki ada bagian dari apa yang mereka usahakan dan bagi perempuan (pun) ada bagian dari apa yang mereka usahakan. Mohonlah kepada Allah sebagian dari karunia-Nya. Sesungguhnya Allah adalah Maha Mengetahui segala sesuatu.*

Ayat tersebut memberikan prinsip dasar bahwa seorang pekerja harus diberi kompensasi sesuai dengan produktivitasnya.

Rencana kompensasi harus layak dan kompetitif agar dapat menarik dan mempertahankan pekerja yang berkualitas. Prinsip lain yang ditekankan dalam ajaran Islam adalah upah harus dibayar tepat waktu. Nabi Muhammad SAW bersabda, *Berikan kepada seorang pekerja upahnya sebelum keringatnya kering* (hadits sahih, HR Ibnu Majah).

Pemahaman yang tepat tentang etika kerja Islami akan menghasilkan karyawan yang bermotivasi tinggi, berkomitmen, produktif dan inovatif.

5. Manajemen Operasi

Manajemen operasi (*operation management-OM*) adalah fungsi bisnis yang berhubungan dengan pengelolaan aktivitas yang menghasilkan nilai dalam bentuk barang dan jasa dengan mengubah input menjadi output. Konsep terkenal di OM seperti *Lean* dan *Just in Time (JIT)* sesuai dengan ajaran Islam. *Just In Time* adalah suatu sistem operasi yang menggunakan seluruh sumber daya, termasuk bahan baku, SDM, dan suku cadang dan fasilitas sebatas yang dibutuhkan. Tujuannya adalah untuk meningkatkan produktifitas dan mengurangi pemborosan. Prinsip meminimalisir pemborosan dan perbaikan terus-menerus adalah kualitas ruh Islam yang telah ditegaskan dalam Al-Qur'an dan Sunah Nabi Muhammad SAW. Dalam Al Quran Surat Al Isra 26-27 Allah berfirman, *Berikanlah kepada kerabat dekat haknya, (juga kepada) orang miskin, dan orang yang dalam perjalanan. Janganlah kamu menghambur-hamburkan (hartamu) secara boros. Sesungguhnya para pemboros itu adalah saudara-saudara setan dan setan itu sangat ingkar kepada Tuhannya.*

Selain itu, Islam juga mewajibkan umat Islam untuk berlaku adil dalam hal takaran dan timbangan. Allah mengutuk orang yang melakukan penipuan dalam bisnis seperti dalam Al Quran Surat Al Mutaiffin 1-3: *Celakalah orang-orang yang curang (dalam menakar dan menimbang). (Mereka adalah) orang-orang yang apabila menerima takaran dari orang lain,*

mereka minta dipenuhi. Apabila mereka menakar atau menimbang untuk orang lain, mereka kurangi. Al Mutafiffin 7: Jangan sekali-kali begitu! Sesungguhnya catatan orang yang durhaka benar-benar (tersimpan) dalam Sijjīn.

Kalibrasi merupakan bagian dari kegiatan penjaminan mutu yang sangat penting untuk memastikan ukuran yang benar. Meskipun tidak banyak literatur yang ditemukan dalam OM dari perspektif Islam namun sifat universal prinsip-prinsip Islam tetap dapat diterapkan dalam OM.

6. Pemasaran

Pemasaran yang efektif memadukan semua elemen bauran pemasaran yaitu produk, harga, promosi, dan tempat ke dalam program pemasaran untuk mencapai tujuan pemasaran perusahaan (Kotler & Armstrong, 2016). Berdasarkan Al-Quran dan As-Sunnah, pemasaran Islami dapat didefinisikan sebagai kebijaksanaan untuk memuaskan kebutuhan pelanggan melalui perilaku yang baik dalam memberikan produk dan layanan yang halal, sehat, murni, dan halal dengan persetujuan bersama antara penjual dan pembeli untuk mencapai kesejahteraan lahir dan batin baik di dunia dan akhirat, dengan membuat konsumen menyadari hal tersebut, melalui perilaku pemasar yang baik dan periklanan yang etis (Samir, 2012).

Iklan di era teknologi canggih sekarang ini bisa menjadi alat pemasaran yang efektif. Ada beberapa pedoman dalam Islam mengenai hal ini yaitu (Alam & Ekramol Islam, 2013). Pertama, pengusaha muslim harus memiliki niat yang benar dalam beriklan, untuk memberi orang informasi yang mereka butuhkan tentang produk atau layanan. Kedua, jujur dalam iklannya; apa yang dia ceritakan harus mewakili kualitas produk yang sebenarnya tidak melebih-lebihkan. Ketiga, kecurangan dan penipuan harus dihindari; tidak boleh membuat produk terlihat lebih menarik dari aslinya, menyembunyikan kekurangannya atau memuji kualitas yang tidak dimilikinya. Keempat, tidak boleh meremehkan produk saingan. Kelima, tidak boleh berisi seruan agar masyarakat mengeluarkan uang terlalu banyak untuk memiliki produk tersebut. Keenam, iklan tidak boleh mengandung unsur-unsur yang tidak diperbolehkan dalam syariah seperti perempuan atau laki-laki yang tidak menutupi aurat, perilaku sensual dan nafsu, dan lain-lain yang tidak sesuai tuntunan Islam. Ketujuh, iklan tidak boleh terlalu mahal sehingga konsumen harus membayar lebih untuk biaya iklan.

Selain itu, bersumpah dalam jual beli tidak dianjurkan dalam Islam seperti tertuang dalam Hadits Riwayat Abu Hurairah : *Sumpah itu melariskan dagangan, namun menghilangkan berkah.* Pengusaha Muslim yang jujur harus bertawakal kepada Allah dan hanya berharap rahmat dan berkah-Nya.

Caveat emptor adalah istilah dalam bahasa latin yang berarti konsumen harus berhati-hati (*let the buyer aware*). Hal ini berarti bahwa sebelum konsumen membeli sesuatu, maka ia harus waspada terhadap kemungkinan adanya cacat pada barang. Menurut doktrin *caveat emptor*, produsen atau penjual dibebaskan dari kewajiban untuk memberitahu kepada konsumen tentang segala hal yang menyangkut barang yang hendak diperjualbelikan. Apabila konsumen memutuskan untuk membeli suatu produk, maka ia harus menerima produk itu apa adanya. *Caveat emptor* yang menempatkan kewajiban untuk memastikan produk bebas cacat yang dibeli di pundak pembeli bertentangan dengan ajaran Islam. Islam meletakkan tanggung jawab untuk mengungkapkan informasi produk kepada

produsen atau penjual karena mereka lebih mengetahui apa yang mereka produksi dan bagaimana kualitasnya.

7. Akuntansi dan Keuangan

Dalam Al Quran Surat Al Isra 14 dikatakan: *Bacalah kitabmu. Cukuplah dirimu pada hari ini sebagai penghitung atas (amal) dirimu.* Tujuan akuntansi Islam adalah akuntabilitas. Laporan perusahaan syariah perlu mengungkapkan seluruh informasi keuangan yang sebenarnya, tidak mengandung data palsu atau *window dressing* dalam bentuk apapun. Keakuratan, keandalan, dan netralitas informasi laporan dan penyajiannya akan berdampak serius bagi pihak yang berkepentingan dengan laporan keuangan untuk keperluan pengambilan keputusan.

Dalam Al Quran Surat Al Baqarah 282 dan 283 dikatakan *Wahai orang-orang yang beriman, Apabila kamu melakukan utang piutang untuk waktu yang ditentukan, hendaklah kamu menuliskannya. Dan hendaklah seorang penulis di antara kamu menuliskannya dengan benar. Janganlah penulis menolak untuk menuliskannya sebagaimana Allah telah mengajarkan kepadanya, maka hendaklah dia menuliskan. Dan hendaklah orang yang berutang itu mendiktekan, dan hendaklah dia bertakwa kepada Allah, Tuhannya, dan janganlah dia mengurangi sedikitpun daripadanya... dan seterusnya.* Dari ayat tersebut nampak bahwa Islam mengajarkan pencatatan perjanjian hutang piutang serta bersikap jujur dan dapat dipercaya sebagai bentuk akuntabilitas dan transparansi.

Mengambil keuntungan dalam bisnis diperbolehkan dalam Islam tetapi riba atau bunga dilarang. Al Quran Surat Al Baqarah 275 mengatakan, *Orang-orang yang memakan (bertransaksi dengan) riba tidak dapat berdiri, kecuali seperti orang yang berdiri sempoyongan karena kesurupan setan. Demikian itu terjadi karena mereka berkata bahwa jual beli itu sama dengan riba. Padahal, Allah telah menghalalkan jual beli dan mengharamkan riba. Siapa pun yang telah sampai kepadanya peringatan dari Tuhannya (menyangkut riba), lalu dia berhenti sehingga apa yang telah diperolehnya dahulu menjadi miliknya dan urusannya (terserah) kepada Allah. Siapa yang mengulangi (transaksi riba), mereka itulah penghuni neraka. Mereka kekal di dalamnya.*

Fungsi utama manajemen keuangan dalam organisasi bisnis adalah membuat rencana pendanaan yang memadai untuk pengeluaran jangka pendek dan jangka panjang. Kegiatan ini memaparkan bisnis pada praktik unsur-unsur terlarang dalam keuangan Islam seperti bunga, perjudian, dan perdagangan spekulatif. Dalam Islam, keuangan bisnis yang didasarkan pada pembagian keuntungan dan kerugian diperbolehkan. Lembaga keuangan menggunakan berbagai konsep keuangan Islam seperti *ijarah* (sewa), *mudharabah* (bagi hasil), *musyarakah* (kemitraan), untuk menawarkan serangkaian produk keuangan Islam yang fleksibel dan inovatif.

Semangat akuntansi konvensional dan semangat yang mendasari akuntansi Islam tidak sama dan ini menunjukkan bahwa masyarakat Muslim memiliki kebutuhan akan sistem akuntansi yang sesuai dengan keyakinan dan nilai-nilai mereka sehingga membantu mereka dalam memenuhi kewajiban agama di bidang akuntansi dan keuangan.

KESIMPULAN

Islam adalah agama yang komprehensif yang mengatur segala aspek kehidupan. Oleh karena itu ajaran Islam seharusnya dipraktikkan dengan pendekatan holistik. Dalam paparan di atas terlihat bahwa terdapat integrasi dan keterkaitan antara manajemen bisnis dengan

ilmu pengetahuan Islam. Aspek syariah Islam terkait dengan pedoman yang mengatur umat Islam untuk menjalani kehidupan ini. Islam telah mengajarkan aturan dalam berbisnis yang sepatutnya dipatuhi oleh mereka yang mengimaninya, yaitu yang sesuai dengan pedoman syariah. Bisnis yang berpedoman syariah harus menanamkan nilai-nilai Islam ke dalam visi dan misi bisnis, operasi, pemasaran, dan akuntansi dan keuangan dengan tujuan menuju syariah yang holistik. Bisnis syariah yang menyeluruh atau holistik tidak hanya akan mampu memenuhi kebutuhan masyarakat Muslim dan mendapatkan keuntungan duniawi, tetapi juga dapat mencapai keberkahan dari Allah SWT.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Alam, M. Z., & Ekramol Islam, M. (2013). Advertising: An Islamic Perspective. *International Journal of Ethics in Social Sciences*, 1(1).
- [2] Atan, S. A., Arif, N., & Ahmad, K. (2017). Incorporating islamic values into business towards holistic shariah compliance. *Advanced Science Letters*, 23(11), 10544–10548. <https://doi.org/10.1166/asl.2017.10099>
- [3] Hashim, J. (2009). Islamic revival in human resource management practices among selected Islamic organisations in Malaysia. *International Journal of Islamic and Middle Eastern Finance and Management*, 2, 251–267. <https://doi.org/10.1108/17538390910986362>
- [4] Hunter, M. (2014). Entrepreneurship As A Means To Create Islamic Economy. *Economics, Management, and Financial Markets*, 9(1), 75–100.
- [5] Kotler, P., & Armstrong, G. (2016). *Principles of Marketing* (16th ed.). Pearson Education Limited.
- [6] Lipka, M., & Hackett, C. (2017). *Why Muslims are the world's fastest-growing religious group*. Pew Research Center. <https://www.pewresearch.org/fact-tank/2017/04/06/why-muslims-are-the-worlds-fastest-growing-religious-group/>
- [7] Republika. (2010). *Jihad Bisnis, Langkah Terobosan Memakmurkan Umat*. <https://www.republika.co.id/berita/131712/jihad-bisnis-langkah-terobosan-memakmurkan-umat>
- [8] Samir, A. (2012). Islamic Marketing: Addressing the Muslim Market. *An - Najah Univ. J. Res. (Humanities)*, 26(6), 1473–1503.
- [9] Sarif, S., Yazid, H., Kamal, M., Roslan, M., Hashim, M., Aziz, M., & Salahuddin, Z. (2016). *Strategic Planning from Islamic Perspective*. <https://doi.org/10.13140/RG.2.2.26936.14087>